

wBAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang di kawasan Asia Tenggara yang terus berupaya untuk mencapai pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik. Pembangunan ekonomi akan tercapai apabila kegiatan perekonomiannya berjalan dengan baik. Penopang perekonomian tersebut salah satunya lewat sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Perkembangan UMKM di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2012 mengalami perkembangan yang cukup baik, baik dari segi unit usaha, tenaga kerja, maupun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), hal tersebut bisa dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB)
Tahun 2011-2012

No	Indikator	Satuan	Tahun 2011 ^{*)}		TAHUN 2012 ^{**)}		PERKEMBANGAN TAHUN 2011 - 2012	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	UNIT USAHA (A+B)	<i>Unit</i>	55,211,396		56,539,560		1,328,163	2.41
	A. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	<i>Unit</i>	55,206,444	99.99	56,534,592	99.99	1,328,147	2.41
	- Usaha Mikro (UM)	<i>Unit</i>	54,559,969	98.82	55,856,176	98.79	1,296,207	2.38
	- Usaha Kecil (UK)	<i>Unit</i>	602,195	1.09	629,418	1.11	27,223	4.52
	- Usaha Menengah (UM)	<i>Unit</i>	44,280	0.08	48,997	0.09	4,717	10.65
	B. Usaha Besar (UB)	<i>Unit</i>	4,952	0.01	4,968	0.01	16	0.32
2	TENAGA KERJA (A+B)	<i>Orang</i>	104,613,681		110,808,154		6,194,473	5.92
	A. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)	<i>Orang</i>	101,722,458	97.24	107,657,509	97.16	5,935,051	5.83
	- Usaha Mikro (UM)	<i>Orang</i>	94,957,797	90.77	99,859,517	90.12	4,901,720	5.16
	- Usaha Kecil (UK)	<i>Orang</i>	3,919,992	3.75	4,535,970	4.09	615,977	15.71
	- Usaha Menengah (UM)	<i>Orang</i>	2,884,669	2.72	3,262,023	2.94	417,354	14.67
	B. Usaha Besar (UB)	<i>Orang</i>	2,891,224	2.76	3,150,645	2.84	259,422	8.97
3	PDB ATAS DASAR HARGA BERLAKU (A+B)	<i>Rp. Milyar</i>	7,427,086.1		8,241,864.3		814,778.2	10.97
	A. Usaha Mikro,							

<i>Kecil, dan Menengah (UMKM)</i>	<i>Rp. Milyar</i>	4,303,571.5	57.94	4,869,568.1	59.08	565,996.7	13.15
- <i>Usaha Mikro (UM)</i>	<i>Rp. Milyar</i>	2,579,388.4	34.73	2,951,120.6	35.81	371,732.2	14.41
- <i>Usaha Kecil (UK)</i>	<i>Rp. Milyar</i>	722,012.8	9.72	798,122.2	9.68	76,109.4	10.54
- <i>Usaha Menengah (UM)</i>	<i>Rp. Milyar</i>	1,002,170.3	13.49	1,120,325.3	13.59	118,155.0	11.79
B. <i>Usaha Besar (UB)</i>	<i>Rp. Milyar</i>	3,123,514.6	42.06	3,372,296.1	40.92	248,781.5	7.96

Sumber : www.depkop.go.id, 2013.

Keterangan : *) Angka Sangat Sementara

**) Angka Prediksi

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia dari tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami perkembangan yang cukup baik, baik dari segi unit usaha, tenaga kerja, maupun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dari segi unit usahanya UMKM mengalami perkembangan sebesar 2,41 persen, dari segi tenaga kerja juga mengalami perkembangan dari tahun 2011 sampai 2012 yaitu sebesar 5,83 persen, dan kontribusi UMKM terhadap PDB juga mengalami perkembangan yang cukup baik yaitu kontribusinya sebesar 13,15 persen. Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa UMKM memiliki peranan yang cukup baik sekaligus penopang bagi perekonomian Indonesia.

Di Propinsi Jawa Barat, UMKM juga memiliki peranan yang sangat penting terhadap perekonomian. Hal itu bisa dilihat pada tabel 1.2 dimana peranan UMKM Jawa Barat pada tahun 2009 memiliki kontribusi sebesar 52,88 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat. Selanjutnya pada tahun 2010 dan 2011 peranan UMKM Jawa Barat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 53,68 persen dan 54,20 persen. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan peranan Usaha Besar (UB) terhadap PDRB Jawa Barat yang mengalami penurunan dari tahun 2009 sampai 2011 yaitu pada tahun 2009 sebesar 47,12 persen, tahun 2010 sebesar 46,32 persen, dan pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan yang hanya memiliki kontribusi sebesar 45,80 persen terhadap PDRB Jawa Barat. Berikut tabel mengenai peranan UMKM dan UB terhadap PDRB tanpa migas di Propinsi Jawa Barat tahun 2009-2011 :

Tabel 1.2
Peranan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB)
Terhadap PDRB Tanpa Migas Propinsi Jawa Barat
Tahun 2009-2011 (Persen)

Tahun	UMKM	UB
2009	52,88	47,12
2010	53,68	46,32
2011	54,20	45,80

Sumber : Dinas KUMKM Propinsi Jawa Barat, 2012.

Selanjutnya di Propinsi Jawa Barat juga UMKM mengalami perkembangan yang cukup baik, baik dari segi unit usaha maupun terhadap penyerapan tenaga kerjanya. Hal itu bisa dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini :

Tabel 1.3
Perkembangan Unit Usaha dan Tenaga Kerja pada Usaha Mikro, Kecil dan
Menengah (UMKM) Menurut Skala Usaha Propinsi Jawa Barat
Tahun 2009-2011

Tahun	Jumlah Unit Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)
2009	8.524.494	13.542.296
2010	8.730.254	13.966.311
2011	8.750.914	14.278.402

Sumber : Dinas KUMKM Propinsi Jawa Barat, 2012.

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa perkembangan UMKM di Propinsi Jawa Barat mengalami kenaikan baik dari segi unit usaha maupun tenaga kerjanya. Dari segi unit usaha mengalami kenaikan tiap tahunnya, yaitu pada tahun 2009 jumlah UMKM di Propinsi Jawa Barat sebanyak 8.524.494 unit, pada tahun 2010 naik menjadi 8.730.254 unit, dan pada tahun 2011 juga mengalami kenaikan menjadi 8.750.914 unit. Selanjutnya dari segi tenaga kerjanya juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 UMKM Propinsi Jawa Barat mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 13.542.296 orang, pada tahun 2010 bertambah menjadi 13.966.311 orang, dan pada tahun 2011 bertambah kembali menjadi 14.278.402 orang. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan UMKM di Propinsi Jawa Barat tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan baik dari segi unit usaha maupun terhadap penyerapan tenaga kerjanya. Hal ini mengindikasikan bahwa iklim UMKM di Propinsi Jawa Barat memiliki prospek yang lebih baik

untuk dikembangkan kedepannya agar mampu menanggulangi masalah pemerataan pendapatan dimasyarakat.

Selanjutnya di Propinsi Jawa Barat peranan UMKM dan UB terhadap produktivitas unit usahanya juga mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel 1.4 dibawah ini :

Tabel 1.4
Produktivitas Unit Usaha Menurut Skala Usaha Tahun 2009 – 2011
(Juta Rp)

Tahun	Mikro	Kecil	Menengah	Besar
2009	24,01	675,94	9.862,74	222.621,50
2010	26,98	760,32	11.202,40	239.594,98
2011	30,22	785,70	11.577,38	239.807,54

Sumber : Dinas KUMKM Propinsi Jawa Barat, 2012.

Berdasarkan tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa produktivitas unit usaha baik pada usaha mikro, kecil, menengah maupun usaha besar mengalami perkembangan yang cukup baik tiap tahunnya. Namun dari perkembangan tersebut produktivitas unit usaha mikro adalah yang terkecil dibanding dengan usaha kecil, menengah maupun usaha besar. Produktivitas unit usaha mikro pada tahun 2009 hanya sebesar 24,01 juta, tahun 2010 sebesar 26,98 juta, dan pada tahun 2011 sebesar 30,22 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa unit usaha pada usaha mikro masih memerlukan penanganan yang lebih serius kedepannya baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak terkait.

Berdasarkan kondisi perkembangannya tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang UMKM khususnya pada industri makanan dan minuman di Kota Bandung, karena perkembangan industri makanan dan minuman Kota Bandung mengalami fluktuatif yang menurun tiap tahunnya dibanding dengan industri-industri lainnya seperti handycraft, produksi, dan perdagangan. Adapun perkembangan industri makanan dan minuman Kota Bandung bisa dilihat pada tabel 1.5 dibawah ini :

Tabel 1.5
Perkembangan Data Usaha Mikro dan Usaha Kecil Kota Bandung
Tahun 2009 – 2012

Tahun	URAIAN	USAHA MIKRO				USAHA KECIL			
		Jumlah UMKM (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Aset (Rupiah)	Omset (Rupiah)	Jumlah UMKM (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Aset (Rupiah)	Omset (Rupiah)
2009	MAKANAN DAN MINUMAN	244	1.080	2.612.100.000	11.436.055.000	53	415	1.452.300.000	29.585.820.000
	HANDYCRAFT	134	664	1.361.650.000	5.011.100.000	17	241	474.000.000	6.676.000.000
	PRODUKSI	132	659	2.619.500.000	6.957.040.000	33	358	4.441.600.000	19.495.600.000
	PERDAGANGAN	188	651	2.899.500.000	11.337.180.000	19	134	1.579.995.737	10.823.250.800
2010	MAKANAN DAN MINUMAN	34	107	226.500.000	1.433.200.000	4	51	289.000.000	2.076.000.000
	HANDYCRAFT	9	43	405.000.000	468.000.000	1	0	80.000.000	507.000.000
	PRODUKSI	6	21	90.000.000	526.000.000	3	14	0	820.000.000
	PERDAGANGAN	13	21	35.000.000	311.600.000	1	2	0	1.800.000.000
2011	MAKANAN DAN MINUMAN	105	359	697.800.000	5.765.450.000	8	80	29.500.000	6.590.000.000
	HANDYCRAFT	38	109	9.500.000	1.104.900.000	1	8	-	400.000.000
	PRODUKSI	9	49	105.000.000	1.074.000.000	2	20	-	950.000.000
	PERDAGANGAN	38	127	197.000.000	1.177.300.000	2	13	50.000.000	500.000.000
2012	MAKANAN DAN MINUMAN	40	118	903.000.000	1.668.700.000	2	13	100.000.000	765.000.000
	HANDYCRAFT	9	25	220.000.000	155.000.000	2	25	15.000.000	1.300.000.000
	PRODUKSI	11	50	132.750.000	1.116.000.000	3	15	800.000.000	1.200.000.000
	PERDAGANGAN	5	4	10.450.000	85.500.000	2	30	150.000.000	1.000.000.000

Sumber : Dinas KUKM dan PERINDAG Kota Bandung, 2013.

Berdasarkan tabel 1.5 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2009 sampai tahun 2012 industri makanan dan minuman Kota Bandung khususnya pada usaha mikro dan usaha kecil memiliki perkembangan yang fluktuatif menurun, baik dari segi unit usahanya, tenaga kerja, aset, maupun omsetnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan industri makanan dan minuman di Kota

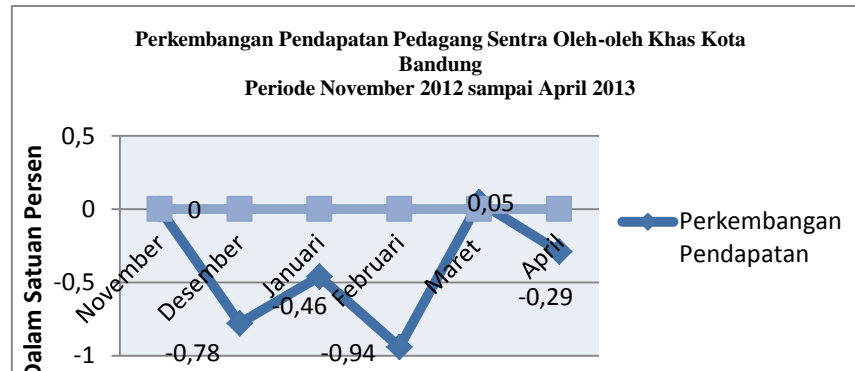
Bandung memiliki masalah yang harus ditangani oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Pada saat pra penelitian penulis juga menemukan adanya permasalahan yang dialami oleh para pelaku UMKM khususnya pada pedagang sentra oleh-oleh khas Kota Bandung. Permasalahan tersebut diantaranya dari perkembangan pendapatan yang diterima oleh pedagang sentra oleh-oleh khas Kota Bandung, dimana pendapatan tiap bulannya mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.6 dibawah ini :

Tabel 1.6
Perkembangan Pendapatan Pedagang Sentra Oleh-oleh Khas Kota Bandung
Periode November 2012 – April 2013

Bulan	Total Pendapatan (RP)	Perkembangan (%)
November	8.907.630.000	-
Desember	8.837.500.000	- 0,78 %
Januari	8.796.100.000	- 0,46 %
Februari	8.713.150.000	- 0,94 %
Maret	8.718.000.000	0,05 %
April	8.692.220.000	- 0,29 %

Sumber : pra penelitian dari 54 responden, diolah.

Berdasarkan tabel 1.6 diatas yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap 54 responden terlihat bahwa perkembangan pendapatan pedagang di sentra oleh-oleh khas Kota Bandung mengalami perkembangan yang fluktuatif menurun tiap bulannya dimana pendapatan paling rendah yaitu pada bulan April yang hanya sebesar Rp. 8.692.220.000,00 atau sekitar -0,29 persen, sedangkan perkembangan pendapatan yang mengalami kenaikan (positif) terdapat pada bulan Maret 2013 yaitu sebesar Rp. 8.718.000.000,00 atau sekitar 0,05 persen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut ini :



Gambar 1.1
Perkembangan Pendapatan Pedagang Sentra Oleh-Oleh Khas Kota Bandung
Periode November 2012 sampai April 2013

Berdasarkan gambar 1.1 diatas terlihat jelas bahwa dalam periode November 2012 sampai April 2013 terjadi perkembangan pendapatan yang fluktuatif menurun pada pedagang sentra oleh-oleh khas Kota Bandung. Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya modal kerja. Menurut Tulus Tambunan (2002: 69) ada beberapa masalah yang umum dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah seperti :

1. Keterbatasan modal kerja atau modal investasi.
2. Kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau.
3. Keterbatasan teknologi.
4. SDM dengan kualitas yang baik (terutama manajemen dan teknisi produksi)
5. Informasi khususnya mengenai pasar.
6. Kesulitan dalam pemasaran (termasuk distribusi).

Selanjutnya menurut Ina Primiana (2009: 50) ada beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan UMKM dalam hal permodalan, yaitu :

1. Kesulitan akses ke bank dikarenakan ketidakmampuan dalam hal menyediakan persyaratan agar bankable. Sebetulnya bank Indonesia telah membentuk P3UKM yang membantu UMKM agar dapat lebih mudah akses ke Bank. Tetapi kenyataanya tidak semua UMKM dapat memenuhi persyaratan *collateral*. Artinya masih lebih banyak UMKM yang belum terjaring.

2. Ketidaktahuan UMKM terhadap cara memperoleh dana dari sumber-sumber lain selain perbankan, yang dapat menjadi alternatif pembiayaan.
3. Tidak tersedianya modal pada saat pesanan datang. Artinya mereka membutuhkan dana cepat untuk memenuhi pesanan. Hal ini tidak dimungkinkan bila melalui perbankan, karena waktu yang dibutuhkan sejak pengajuan hingga dana cair bisa mencapai 2-3 bulan, belum lagi kalau pengajuan kreditnya ditolak yang bisa menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan. Biasanya mereka mencari jalan agar dapat memperoleh dana cepat yaitu dengan meminjam sesama pengusaha atau rentenir.

Selanjutnya menurut Paul A Samuelson dan William D.N (1999 : 121) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan antara lain modal, latar belakang pendidikan, sikap kewirausahaan, pelayanan, persaingan yang ketat, dan keterampilan yang dimiliki oleh produsen serta karyawannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan tersebut diantaranya modal. Modal disini diasumsikan sebagai modal kerja. Modal kerja sangatlah penting bagi kelangsungan usaha, karena dengan modal yang kuat otomatis kelangsungan operasional perusahaan ataupun pedagang pun akan berjalan dengan baik sehingga proses produksi pun akan berjalan dengan optimal. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Bambang Riyanto (1995: 57) bahwa “ Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula profit yang akan diperoleh karena perusahaan memiliki modal yang dapat dipergunakan untuk pemasaran dan membeli bahan baku berkualitas”. Hal tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan.

Disamping itu permasalahan yang sering dialami oleh pelaku UMKM khususnya permasalahan yang sering dialami oleh pedagang sentra oleh-oleh khas Kota Bandung adalah persaingan. Menurut Paton dan Littleton (1984: 167) dalam Wahjono (2010) menyatakan bahwa pendapatan dapat dipengaruhi oleh faktor persaingan yang sangat pesat dan perilaku perusahaan harus berinovasi dan kreatif dalam pengembangan dan penjualan produk.

Berdasarkan keterangan diatas juga diperkuat lagi oleh hasil survei UMKM Jawa Barat Tahun 2012 yang dilakukan oleh dinas terkait bahwa ada tujuh kendala utama yang berhasil diidentifikasi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.7 dibawah ini :

Tabel 1.7
Persentase Tujuh Jenis Kendala Utama UMKM
Hasil Survey Khusus UMKM 2012

No	Jenis Kendala	Persentase
1	Tidak bisa bersaing	24,69
2	Permodalan	23,44
3	Sarana dan Prasarana Tidak Menunjang	7,88
4	Biaya Produksi Tinggi	6,85
5	Banjir	6,43
6	Sulit memperoleh bahan baku	6,02
7	Pemasaran	4,77
8	Lain-lain	19,92
Total		100,00

Sumber : Dinas KUMKM Propinsi Jawa Barat, 2012.

Berdasarkan tabel 1.7 diatas menunjukkan bahwa kendala bagi pelaku UMKM yang pertama adalah tidak bisa bersaing dengan para pesaingnya. Dari hasil survei UMKM tersebut kendala tidak bisa bersaing memiliki persentase sebesar 24,69 persen disusul kendala yang kedua adalah mengenai permodalan dengan persentase sebesar 23,44 persen, disusul sarana dan prasarana tidak menunjang 7,88 persen, biaya produksi tinggi sebesar 6,85 persen, banjir sebesar 6,43 persen, sulit memperoleh bahan baku sebesar 6,02 persen, pemasaran sebesar 4,77 persen , dan lain-lain sebesar 19,92 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang dirasakan oleh pelaku UMKM adalah mengenai persaingan dan permodalan dalam hal ini mengenai modal kerja.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul : **PENGARUH MODAL KERJA DAN PERSAINGAN TERHADAP PENDAPATAN (Survei pada Pedagang Sentra Oleh-oleh Khas Kota Bandung)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap pendapatan?
2. Bagaimana pengaruh persaingan terhadap pendapatan?
3. Bagaimana pengaruh modal kerja dan persaingan terhadap pendapatan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap pendapatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh persaingan terhadap pendapatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan persaingan terhadap pendapatan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi mikro serta dapat dijadikan sebagai bahan literatur dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan khususnya mengenai kajian ekonomi mikro dalam menyelesaikan masalah khususnya permasalahan yang dialami oleh UMKM.